

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia dan tidak dapat dipungkiri seksualitas adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Tentunya ini sangat jauh berbeda situasinya dengan beberapa tahun lalu. Di saat arus informasi dan komunikasi tidak sederas sekarang, tidak setiap orang mau membicarakannya secara terang-terangan, sebab tidak sedikit masyarakat yang menganggap permasalahan seksual masih tabu untuk dibicarakan (Negara O, 2008).

Padahal sejak masa remaja, manusia sangat penasaran akan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas. Keingintahuan yang besar membuat manusia berusaha terus untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Biasanya membicarakan masalah seksualitas masih dominan antar kelompok sebaya baik itu dari teman-teman dekat, maupun dari media-media lain. Sayangnya informasi yang didapat tidak selalu benar dan seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi bila informasi yang tidak dapat dipercaya kebenarannya tersebut mulai diyakini dan akhirnya selalu dipercaya sebagai pedoman untuk berperilaku seksual, malah ini terjadi turun temurun, maka akan mengundang risiko seksual juga di masyarakat. Informasi-informasi yang kebenarannya diragukan mengenai seksualitas inilah yang disebut dengan mitos seksual (Negara O, 2008). Mitos adalah suatu kepercayaan palsu yang diterima

secara luas di kalangan khalayak ramai (Kamus Lengkap Psikologi, 2009). Mitos cepat sekali berkembang karena sering kali memang sangat menarik dibahas, padahal tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Masyarakat, khususnya remaja masih percaya dengan mitos karena mereka sulit mendapatkan informasi yang benar sehingga mereka dengan mudahnya menerima informasi yang belum tentu benar yang ada dan telah berkembang sebelumnya (Subinarto D, 2008).

Dari berbagai penelitian mengenai remaja sejak tahun 1987 sampai sekarang secara konsisten tampak bahwa masalah terbesar remaja adalah seksualitas. Mulai dari masalah pacaran, perilaku seksual, kehamilan tidak diinginkan, orientasi seksual, *body image*, dan mitos-mitos seksual. Hal yang menonjol pada remaja adalah mereka sangat berminat bila membicarakan, mempelajari, atau mengamati hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual (Dewi S, 2008).

Berdasarkan survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan kegiatan seksual pranikah dan para pelaku seksual dini itu menyakini berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan (Astuti L, 2010), sementara itu dari hasil penelitian Fakultas Psikologi UI pada tahun 1987 pada remaja di Jakarta didapatkan 13,75% remaja meyakini bahwa jika hanya sekali melakukan hubungan seksual maka tidak akan menyebabkan kehamilan (Sarwono S, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih cenderung percaya akan mitos seputar seksual yang ada di daerahnya masing-masing. Hasil riset tahun 2009 yang dilakukan terhadap 1.000 orang siswa SMP dan SMA di Jakarta dan sekitarnya, diperoleh kesimpulan, 50 persen responden belum mengetahui informasi seksual secara benar. Sebagian besar dari mereka masih mempercayai mitos-mitos seputar

seksual yang sebenarnya kurang tepat. Sehingga mitos turun temurun tersebut pada akhirnya menjadikan banyak remaja yang terjerumus pada perilaku seksual yang keliru. Faktor lain yang dominan adalah adanya anggapan bahwa membicarakan masalah seksual merupakan hal yang tabu (Dewi S, 2008).

Masalah seksualitas pada remaja memang seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Keingintahuan remaja tentang masalah seksual yang begitu besar sering mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir. Perubahan itu mempengaruhi cara pandang remaja terhadap seksualitas dan membentuk perilaku seksual tersendiri. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono S, 2010).

Masalah perilaku seksual banyak terjadi di kalangan remaja dikarenakan pada masa itu, remaja akan mengalami pertumbuhan fisik yang berlangsung sangat cepat dan mulai tampak matang, termasuk kemampuan untuk bereproduksi biasanya disebut dengan fase pubertas. Fase pubertas merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan seksualitas seseorang. Sebab, pada fase itulah, secara seksual, ia mulai berfungsi secara sepenuhnya (Al-Mighwar M, 2006).

Hurlock berpendapat bahwa masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Root pun berpendapat, masa puber adalah suatu tahap dalam

perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Rentangan usia remaja menurut versi Hurlock antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13-14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17-21 tahun. Pada masa remaja awal, matangnya organ-organ seks mendorong remaja untuk mendekati lawan jenis, sehingga terkadang muncul perilaku berlebihan yang dinilai tidak sopan oleh sebagian masyarakat. Lebih dari itu, muncul keberaniannya untuk menonjolkan *sex appeal* dan melakukan hal-hal yang hampir membahayakan. Dalam masa remaja awal, perkembangan perilaku seksual yang merupakan akibat langsung dari pertumbuhan-pertumbuhan kelenjar seks, adalah hal yang sangat penting. Perkembangan perilaku seksual yang berkaitan dengan pergaulan sosial remaja, semakin kuat mendorong mereka untuk mendekati lawan jenis (Al-Mighwar M, 2006).

Berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 diperoleh pengakuan remaja bahwa 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan. Hasil penelitian PKBI juga menunjukkan bahwa 9,1% remaja wanita telah melakukan hubungan seksual dan 85% melakukan hubungan seksual pertama mereka pada usia 13-15 tahun. Pada akhir tahun 2008 ditemukan 18 siswi sebuah SMP negeri di Jakarta memilih sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) (Dewi S, 2008).

Memang telah banyak penelitian tentang masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. Penelitian tersebut baik untuk terus dilakukan sebagai sumber informasi dan wawasan bagi para orang tua dan juga pendidik dalam pemberian pendidikan seks sejak dini dan memasukkannya ke dalam kurikulum

sekolah menengah, karena pemberian pendidikan seks sejak dini tersebut masih banyak menuai kontra diantara para orang tua dan juga para pendidik.

Maka berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan mitos-mitos seksual pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi karena sekolah ini belum memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolahnya sehingga siswa lebih cenderung mendapat informasi dari media massa dan juga dari teman-teman sebaya. Hal ini didukung juga dengan lokasi sekolah dimana sekitar lingkungan sekolah terdapat tempat-tempat yang mendukung pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara mitos seksual dengan perilaku seksual pada remaja kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi ? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara mitos seksual dengan perilaku seksual pada remaja kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan persepsi remaja tentang mitos seksual pada remaja kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi.

2. Menggambarkan perilaku seksual pada remaja kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi.
3. Menganalisis hubungan mitos seksual dengan perilaku seksual pada remaja kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana ilmiah dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dalam mengungkap mitos seksual agar remaja terhindar dari perilaku seksual yang berisiko.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja termasuk pendidikan seks pada siswa-siswi SMP.

b. Profesi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi tenaga kesehatan terutama bidan dalam memberikan pelayanan dan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

c. Remaja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi remaja agar dapat memahami pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

termasuk pendidikan seks sehingga perilaku seksual yang tidak sehat dapat dihindari.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian dibidang yang sama.